

Analisis Semiotika NFT (Non-Fungible Token) Cryptopunks Berdasarkan Konten Komunikasi Visual

Sekar Arum Mandalia, Enjang AS, Moch. Fakhruroji

Institut Agama Islam Persis Bandung, Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung
sekarkinanti0599@gmail.com, enjang_as@uinsgd.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis semiotika terhadap Non-Fungible Token (NFT) Cryptopunks berdasarkan konten komunikasi visualnya. NFT adalah representasi digital unik dari aset nyata atau virtual yang diakui keasliannya menggunakan teknologi blockchain. Cryptopunks adalah salah satu jenis NFT yang menampilkan karakter-karakter pixel art dengan karakteristik khas tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis konten visual Cryptopunks. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya dalam konteks budaya dan sosial. Melalui analisis semiotika, penelitian ini mencoba untuk memahami pesan dan simbol yang terkandung dalam setiap Cryptopunks dan bagaimana makna ini dapat diartikan oleh pemirsa atau komunitas yang menggunakannya. Metode penelitian ini mencakup pengumpulan data NFT Cryptopunks, identifikasi simbol-simbol yang ada dalam setiap karakter, serta analisis makna dan interpretasi simbol-simbol tersebut. Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan pemilik Cryptopunks atau anggota komunitasnya untuk mendapatkan perspektif mereka tentang makna dan nilai yang terkait dengan NFT tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana NFT Cryptopunks berkomunikasi melalui konten visualnya. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengguna dan pemilik NFT Cryptopunks memberikan interpretasi dan makna yang berbeda terhadap setiap karakter, serta bagaimana NFT Cryptopunks berkontribusi dalam mempengaruhi budaya digital dan pasar NFT secara keseluruhan.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Non-Fungible Token, NFT, Cryptopunks, Komunikasi Visual, Simbol, Makna, Interpretasi, Budaya Digital.

Abstract:

This research aims to conduct a semiotic analysis of Cryptopunks' Non-Fungible Token (NFT) based on its visual communication content. NFTs are unique digital representations of real or virtual assets that are recognized for their authenticity using blockchain technology. Cryptopunks is a type of NFT that features pixel art characters with certain characteristics. This research uses a semiotic approach as a theoretical framework to analyze the visual content of Cryptopunks. Semiotics is the study of signs and the meanings they contain in cultural and social contexts. Through semiotic analysis, this research seeks to understand the messages and symbols contained in each Cryptopunks and how these meanings can be interpreted by the audience or society that uses them. The research method involves collecting data on Cryptopunk NFT, identifying the symbols on each character, and analyzing the meaning and interpretation of the symbols. The research also involved interviews with Cryptopunk owners or members of their community to get their perspective on the meanings and values associated with the NFTs. The results of this research are expected to provide a deeper understanding of how Cryptopunks NFTs communicate through their visual content. This research can also provide insight into how users and owners of Cryptopunks NFTs give different interpretations and meanings to each character, as well as how Cryptopunks NFTs contribute to influencing digital culture and the overall NFT market.

Keywords: *semiotic analysis, non-fungible tokens, NFTs, cryptopunks, visual communication, symbols, meaning, interpretation, digital culture.*

Pendahuluan

Tahun 2021 merupakan tahun yang progresif untuk Non-Fungible Token (NFT) ditandai dengan meningkatnya antusias jual beli dari berbagai NFT di pasar (marketplace) blockchain. Jumlah kasus penggunaan NFT juga semakin meningkat hariannya dan mengingat teknologi ini relatif baru, sehingga banyak ruang yang masih belum dieksplorasi. Untuk saat ini ranah utama dari penggunaan NFT adalah sebagai barang seni, koleksi, item dalam game dan dunia virtual.

Salah satu pionir dan penggerak industri ini adalah Cryptopunks. Project ini diluncurkan pada 2017 oleh pendiri Larva Labs Matt Hall dan John Watkinson. Cryptopunks adalah sebuah asset digital non-fungible (NFT) dalam jaringan Ethereum yang terinspirasi dari skena punk Di London. Pengenalan CryptoPunks mendorong pengembangan token ERC-721. CryptoPunks sendiri terdiri dari 10.000 karakter dan fitur unik yang berfokus pada gaya punk 8-bit. Masing-masing dari aset ini memiliki fitur dan aksesoris uniknya sendiri dan tidak ada yang sama satu dengan yang lain. Terlepas dari kurangnya utilitas dari NFT ini, namun nilai proyek dan ekosistem NFT (Non-Fungible Token) melebihi \$1,95B (€1,60B), menurut perkiraan para peneliti di Institute For the Future (IFF) di Universitas Nikosia.

Hal demikian memunculkan banyak pertanyaan salah satunya adalah apa yang mendasari kepopuleritasan dari proyek ini? Hal ini tentu layak untuk dikaji mengutip dari Antonis Polemitis, Direktur IFF dan CEO University of Nicosia (UNIC) mencatat: "NFT sudah menjadi industri multi-miliar dolar, kami percaya bahwa, dari waktu ke

waktu, NFT akan diperluas dari seni dan koleksi untuk mewakili berbagai aset, layanan, dan komunitas.”

Pada akhir dekade, NFT akan mewakili nilai triliunan dolar dalam format asli digital.” Fenomena ini juga terlihat dari Alex Atallah, co-founder dari NFT Market OpenSea, yang mengatakan bahwa pada bulan Maret 2021 dimana 100,000 NFT tersubmit di platformnya. Karya NFT dari Indonesia milik Danny JA terjual sebesar 27.5 WETH atau setara dengan 1 milyar rupiah di tempat lelang, Opensea pada bulan Maret 2021. Pada bulan Juli, Neftipedia menjadi Marketplace NFT pertama di Indonesia. Marketplace ini berada di bawah naungan PT. Tiga Token Digital dan fokus pada karya-karya seperti gambar diam, gambar gerak, hingga fashion. Hal-hal ini memberikan aura positif bagi seniman-seniman Indonesia untuk mulai ekspansi ke pasar NFT. Berdasarkan paparan tadi, respon terhadap teknologi dan kesempatan ini menjadi penting bagi semua pemangku kepentingan terutama dalam ekosistem industri kreatif. Penelitian ini juga akan fokus pada analisis semiotika terhadap karya-karya Cryptopunks sebagai upaya memunculkan model salah satu strategi penciptaan NFT yang bertujuan memperluas khazanah visual dan tekstual mengenai keilmuan desain berbasis blockchain di Indonesia.

Metode Penelitian





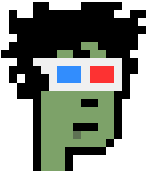
Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis konten visual Cryptopunks. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya dalam konteks budaya dan sosial. Melalui analisis semiotika, penelitian ini mencoba untuk memahami pesan dan simbol yang terkandung dalam setiap Cryptopunks dan bagaimana makna ini dapat diartikan oleh pemirsa atau komunitas yang menggunakannya.

Metode penelitian ini mencakup pengumpulan data NFT Cryptopunks, identifikasi simbol-simbol yang ada dalam setiap karakter, serta analisis makna dan interpretasi simbol-simbol tersebut. Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan pemilik Cryptopunks atau anggota komunitasnya untuk mendapatkan perspektif mereka tentang makna dan nilai yang terkait dengan NFT tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Fenomena

Sebelum melakukan analisis semiotika, terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap beberapa jenis Cryptopunks yang dalam hal ini diambil lima contoh berdasarkan urutan tertinggi dalam hal harga (sampai bulan Maret 2022). Visual Cryptopunks ini kemudian akan dianalisis dari sisi visual dengan mengurai berbagai elemen yang ada di dalamnya.

Nomor	Visual Cryptopunks	Keterangan	Deskripsi
1.		Punk #3100, harga 4.2KΞ (\$7.58M)	Termasuk ke dalam jenis <i>alien punks</i> , mengenakan bandana.
2.		Punk #7804, harga 4.2KΞ (\$7.57M)	Termasuk ke dalam jenis <i>alien punks</i> , mengisap pipa, mengenakan topi dan kacamata hitam.
3.		Punk #4156, harga 2.25KΞ (\$5.45M)	Termasuk ke dalam jenis <i>ape punks</i> , mengenakan bandana.
4.		Punk #5217, harga 2.25KΞ (\$5.45M)	Termasuk ke dalam jenis <i>ape punks</i> , mengenakan rantai emas dan topi rajutan.
5.		Punk #8857, harga 2KΞ (\$6.63M)	Termasuk ke dalam jenis <i>zombie punks</i> , berambut acak-acakan dan mengenakan kacamata 3 D.

2. Semiotika Roland Barthes

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Barthes dalam bukunya yang berjudul *Elemen-Elemen Semiologi* (2012) dan *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa* (2007) melihat lebih jauh mengenai konsep penandaan pada tataran yang lebih dalam (konotatif), dimana sebelumnya Saussure melihat terutama pada tataran denotatif. Roland Barthes melihat bahasa sebagai sebuah

sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer. Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, dimana Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.¹

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
2. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	3. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Dalam peta tanda yang dikembangkan Barthes maka dapat dilihat bagaimana tanda denotatif (3) terbentuk dari relasi antara penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga menjadi sebuah penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang lugas, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya atau harfiah, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.²

Tanda konotatif merupakan sebuah tanda yang dibangun melalui relasi dimana penandanya mempunyai makna yang implisit (tersamar), tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, relasi dalam tanda denotatif dijelaskan sebagai sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan tanda konotatif merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Lebih lanjut, dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutkannya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos menurut Barthes juga merupakan sebuah sistem pemaknaan tataran kedua. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi.

¹ Barthes, 1972: 114

² Barthes, 1972: 113-114

Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.³

3. Perbandingan dengan Charles Sanders Peirce

Pemikiran Barthes di atas akan dibandingkan dengan pemikiran Charles Sanders Peirce, pemikir semiotika lainnya. Berbeda dengan Barthes, Peirce lebih menggunakan pendekatan analitik yang disebutnya sebagai predikamen. Predikamen membaca tanda secara menurun dari *thirdness*, *secondness*, ke *firstness* sehingga dalam terang pandangan Peirce, pembacaan kita terhadap tanda selalu dimulai dari konsep-konsep umum sebelum memahaminya secara spesifik. Hal tersebut berbeda dengan Barthes yang cenderung induktif dan memulainya dari *language-object* sebelum mengembangkannya pada *meta-language*.⁴

Peirce juga dikenal dengan cara pembacaan tanda yang sifatnya triadik berupa model segitiga antara objek, representamen, dan interpretan. Di bawah setiap aspek tersebut, terdapat masing-masing tiga aspek lainnya. Keseluruhan aspek dalam triadik tersebut tidak dibaca secara terpisah, melainkan dipandang dalam satu kesatuan yang utuh. Konsep triadik tersebut berbeda dengan semiotika Barthes yang lebih dekat pada diadik karena hanya membedakan dua jenis pembacaan tanda yakni konotasi dan denotasi, sebelum kemudian disimpulkan menjadi mitos.

4. Analisis

Analisis semiotika terhadap Cryptopunks menunjukkan bahwa secara denotatif, cryptopunks mempunyai warna-warna sebagai berikut: putih, hitam, biru muda, biru tua, coklat, merah, kuning, jingga dan hijau. Dari segi bentuk, karakternya yang 8 bit membuat Cryptopunks, jika dilihat lebih dekat, lebih tepat dibentuk oleh bidang geometris daripada bidang organik atau tak beraturan (meski dari jarak tertentu, terlihat seperti organik atau tak beraturan). Sementara dari segi sifatnya, terlihat jelas bahwa Cryptopunks mempunyai sifat bidang dua dimensi.

Berdasarkan realitas yang direpresentasikannya, cryptopunks yang diteliti pada tabel 1 mempunyai keterhubungan dengan benda atau objek seperti bandana, pipa, topi, kacamata hitam, rantai emas dan kacamata 3D. Sedangkan “sosok” atau “figur” yang ditampilkannya adalah *alien* (mahluk asing), *ape* (kera), dan *zombie* (mayat hidup). “Sosok” atau “figur” yang ditampilkan ini, meski kurang realistis, tetapi tetap dapat dikenali, terutama dibantu oleh teks yang menjelaskannya.

Secara konotatif, cryptopunks berkaitan dengan konsep-konsep desentralisasi, demokratisasi, keunikan, otentisitas, kepemilikan, konsistensi, organik, pasar, wacana dan sejarah. Sebaliknya, yang sering disebut sebagai negatif adalah estetika visual. Artinya, dapat dikatakan berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap aspek konotasi dan denotasi, NFT Cryptopunks ternyata tidak mempunyai konten komunikasi visual yang istimewa sebagai alasan bagi popularitasnya. Secara teknis visual, Cryptopunks cenderung mudah ditiru, direproduksi dan bahkan dibuat dengan kerumitan visual yang lebih tinggi.

³ Barthes, 1972: 107

⁴ Barthes, 1972: 113-114

Aspek konotasi dan denotasi tersebut membentuk mitos bahwa harga NFT cryptopunks yang relatif tinggi dan diterima begitu saja sebagai mekanisme pasar sehingga tampak sebagai sesuatu yang “kodrati” dan tidak perlu dipertanyakan lagi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan aspek denotasi, NFT Cryptopunks berisi elemen visual dengan warna yang relatif sedikit, sifat bentuk dua dimensi yang disusun oleh bentuk-bentuk geometris. Variasi antar jenis NFT Cryptopunks relatif sedikit dan hanya ditentukan oleh “sosok” atau “figur” dan benda-benda yang melekat bersamanya seperti topi, rantai emas, kacamata hitam, bandana, pipa dan sebagainya, keseluruhannya dalam format 8-bit. Secara elemen visual, NFT Cryptopunks secara teknis mudah ditiru dan direproduksi, sehingga tidak memiliki keistimewaan.

Berdasarkan aspek konotasi, NFT Cryptopunks tidak memiliki keistimewaan secara visual tetapi hal yang membuatnya populer adalah terkait dengan konsep-konsep yaitu desentralisasi, demokratisasi, keunikan, otentisitas, kepemilikan, konsistensi, organik, pasar, wacana dan sejarah.

Aspek denotasi dan konotasi tersebut memunculkan mitos terkait harga NFT Cryptopunks yang tinggi dan diterima sebagai sesuatu yang “kodrati” dan tidak perlu dipertanyakan lagi.

Daftar Pustaka

- Auster, E. (2020). NFT Explained: What Is a Non-Fungible Token and How Does It Work? Decrypt. <https://decrypt.co/resources/nft-explained-non-fungible-tokens-work>
- Barthes, R. (1977). Image, Music, Text. Fontana Press.
- Bolter, J. D., & Grusin, R. A. (2000). Remediation: Understanding New Media. MIT Press.
- Chayko, M. (2018). Superconnected: The Internet, Digital Media, and Techno-Social Life (Third Edition). SAGE Publications.
- Cryptopunks. (n.d.). Larva Labs. <https://www.larvalabs.com/cryptopunks>
- Eco, U. (1976). A Theory of Semiotics. Indiana University Press.
- Fiske, J. (1982). Introduction to Communication Studies. Routledge.

Hendriyana, Husen. *Rupa Dasar : Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual*. Sunan Ambu Press. 2017

Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.

Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design (Second Edition)*. Routledge.

Manovich, L. (2001). *The Language of New Media*. MIT Press.

Noorsanti, R., Yulianton, H., & Hadiono, K. (2018). *BLOCKCHAIN – TEKNOLOGI MATA UANG KRIPTO (CRYPTO CURRENCY)*.

Peirce, C.S. (1885) On the Algebra of Logic: A Contribution to the Philosophy of Notation. *American Journal of Mathematics*, 7, 180-202.

Peirce, C.S. (1986). "On Representations" in C. J. W. Kloesel, M. H. Fisch, N. Houser, L. A. Ziegler, D. D. Roberts, A. Houser, & E. C. Moore (Eds.), *Writings of Charles S. Peirce: A Chronological Edition, Volume 3: 1872–1878* (pp. 62–65). Indiana University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt16gh7vc.28>

Soewardikoen, Didit W., 2013. *Metodologi Penelitian Visual, Dari Seminar ke Tugas Akhir*.

Swasty, Wirania, 2017. *Serba Seri Warna: Penerapan Pada Desain*. Bandung: Rosda.

Wibowo, Ibnu Teguh, 2015. *Belajar Desain Grafis*. Yogyakarta: Notebook. Wibowo, Ibnu Teguh, 2013. *Belajar Desain Grafis*. Yogyakarta: Buku Pintar.

Sturken, M., & Cartwright, L. (2009). *Practices of Looking: An Introduction to Visual Culture (Second Edition)*. Oxford University Press.

Van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford University Press.

Williamson, J. (1978). *Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising*. Marion Boyars Publishers.

<https://www.christies.com/features/10-things-to-know-about-CryptoPunks11569-1.aspx>

<https://www.cnbc.com/2021/06/10/covid-alien-cryptopunk-nft-sells-for-11point7-million-in-sothebys-auction.html>

<https://learn.bybit.com/crypto/what-are-cryptopunks/>

<https://www.okex.com/academy/en/top-nft-cryptopunks>

<https://www.prnewswire.com/in/news-releases/cryptopunks-market-capitalization-nearly-2-billion-860065110.html>

<https://tekno.kompas.com/read/2021/03/15/15460097/mengenal-nft-aset-kripto-yang-tengah-naik-daun?page=all>.

<https://twitter.com/xanderatallah/status/1368746620389445638>

<https://www.republika.co.id/berita/qryde2318/lukisan-nft-milik-denny-ja-terjual-rp-1-miliar>

<https://www.beritasatu.com/digital/808007/tiga-token-digital-luncurkan-marketplace-nft-pertama-di-indonesia>

